

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Tantangan yang dihadapi masyarakat Indonesia saat ini berkaitan dengan ketenagakerjaan dan pertumbuhan ekonomi, yang belum sejalan dengan pemerataan kesempatan kerja. Lebih lanjut, produktivitas penduduk Indonesia belum sebanding dengan jumlah peluang usaha yang tersedia. Hal ini diperparah dengan minimnya sumber daya manusia yang memadai. Akibatnya, terdapat kesenjangan antara permintaan lapangan kerja dan angkatan kerja, yang menyebabkan tingginya angka pengangguran, mencapai 9,10 juta jiwa pada Juni 2025.¹

Untuk mengatasi hal ini, pemerintah telah meluncurkan program Santripreneur, yang bertujuan untuk menciptakan individu yang berilmu agama, berakhlak mulia, bermental baja, terampil berwirausaha, dan berdedikasi tinggi terhadap pekerjaannya. Dalam rangka mendukung kebijakan dan program pemerintah Republik Indonesia untuk pembangunan ekonomi dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asia (MEA), penting untuk merumuskan konsep yang komprehensif yang dapat menginspirasi dan mendorong generasi muda untuk berpartisipasi dalam pembangunan ekonomi negara..²

¹Data dari situs BPS: <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/11/05/1816/agustus-2021--tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-6-49-persen.html>. (diakses pada tanggal 20 November, 2024, jam 21.00).

²<http://santripreneur.co.id>. (diakses pada tanggal 22 November 2024, jam 21.00).

Peran kewirausahaan dalam masyarakat tidak hanya sebagai sarana untuk membawa perubahan dan meningkatkan kualitas individu dan masyarakat, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan bagi peningkatan kualitas individu, masyarakat, dan bangsa. Oleh karena itu, diperlukan upaya, perubahan, dan kerja keras yang sistematis dan terarah dari pemerintah beserta para pemangku kepentingan untuk mengubah kondisi tersebut, agar dapat mendorong terciptanya lebih banyak wirausahawan.

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di kepulauan ini, telah menjadi ciri khas pendidikan Islam di Indonesia sejak kedatangan Islam pada abad lalu hingga saat ini. Pesantren telah berinteraksi dan hidup berdampingan dengan masyarakat. Faktanya, pesantren memiliki karakteristik unik yang tidak ditemukan di lembaga pendidikan lain di negara ini. Abdurrahman Wahid bahkan menyebut pesantren sebagai subkultur dengan karakteristiknya yang khas. Keberadaan pesantren telah memberikan kontribusi yang signifikan bagi masyarakat dalam berbagai aspek, baik sebagai pusat penyebaran Islam, lembaga pendidikan, maupun sebagai pusat pengembangan dan pemberdayaan masyarakat.³

Keberadaan pesantren di Indonesia telah memainkan peran krusial dalam mencerahkan kehidupan masyarakat. Perkembangan pesantren sepanjang sejarah menunjukkan bahwa mereka tetap konsisten dalam menjalankan fungsi sebagai pusat studi ilmu agama Islam, melahirkan ulama, guru, dan da'i yang

³H. Muhammad Fadhil, "Inovasi Pesantren dalam Pengembangan Keilmuan", Jurnal Innovatio, Vol. X, No. 1, Januari-Juni 2011, 61.

sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Banyak alumni pesantren telah menjadi pemimpin agama, ilmuwan, dan pengusaha, termasuk kepala desa, bupati, politisi, anggota Dewan Perwakilan Rakyat, duta besar, menteri, dan beberapa yang menduduki posisi sebagai pemimpin Dewan Perwakilan Rakyat, Majelis Permusyawaratan Rakyat, bahkan Presiden.⁴

Pesantren juga memainkan peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, baik secara fisik maupun spiritual. Baik dalam konteks material maupun spiritual, pesantren telah bertransformasi menjadi “lembaga pelayanan masyarakat.” Jika sebuah pesantren gagal melayani masyarakat dan malah menuntut untuk dilayani, maka ia telah mengabaikan kewajibannya.⁵ Pesantren berkembang dengan dukungan, permintaan, dan kebutuhan masyarakat. Sejak zaman Syekh Maulana Malik Ibrahim, pesantren berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyebaran Islam, sehingga mendapatkan pengakuan dalam masyarakat.⁶

Seiring perkembangan zaman, pesantren telah menyesuaikan diri dengan kebutuhan yang ada, seperti terlihat dari meningkatnya jumlah pesantren yang membuka madrasah tsanawiyah dan aliyah, serta mendirikan sekolah menengah pertama dan atas umum, bahkan universitas agama atau umum.⁷ Dari perspektif hukum, keberadaan pesantren dalam sistem pendidikan

⁴Abdullah Syukri Zarkasyi, “*Manajemen Pesantren Pengalaman pondok Modern Gontor Ponorogo*”, (Ponorogo: Trimurti Press, 2005), 10.

⁵Abdul Muchit Muzadi, “*Nu dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran Refleksi 65 Tahun ikut Nu*” (Surabaya: Khalista, 2006), 104.

⁶Muhammad Rusdi Rasyid, “*Eksistensi Pesantren Dalam Sistem Pendidikan Nasional*”, Al Riwayah, Jurnal Kependidikan, Vol. 7 No. 1, (April 2015), 129-130.

⁷Kompri, “*Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*”, (Jakarta: Prenamedia Group, 2018), 20.

nasional dapat dilihat sebagai subsistem dari sistem pendidikan nasional. Pendidikan nasional didasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, berakar pada nilai-nilai agama, budaya nasional Indonesia, dan responsif terhadap tuntutan zaman yang berubah.

Keberadaan pesantren dalam sistem pendidikan nasional semakin diperkuat dengan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989, serta Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pada Pasal Sembilan (Pendidikan Agama) Ayat 30 ayat (4), yang menyatakan bahwa pendidikan agama meliputi diniyah, pesantren, pasraman, pendidikan biara, dan bentuk-bentuk serupa lainnya.⁸

Berdasarkan peraturan tersebut, pesantren di Indonesia telah memperoleh landasan hukum formal untuk beroperasi secara lebih dinamis. Selain itu, keberadaan pesantren didukung oleh peraturan resmi dari Kementerian Agama Republik Indonesia, yang menerbitkan berbagai pedoman untuk pengembangan pesantren, termasuk standarisasi fasilitas pendidikan, pedoman teknis, manajemen pesantren, pedoman organisasi siswa, kewirausahaan siswa, pedoman untuk Palang Merah Remaja bagi siswa, serta visi, misi, strategi, dan program Direktorat Pendidikan Agama dan Pesantren Islam (Ditpekapontren), dan pedoman kegiatan dalam Paket A, B, dan C di pesantren Islam, di antara lainnya.⁹

⁸Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 30 Ayat 4.

⁹Neliwati, *"Pondok Pesantren Modern Sistem Pendidikan, Manajemen, dan Kepemimpinan"*, (Depok: Rajawali Pers, 2019), 6.

Tujuan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya dalam Pasal 3, menyatakan bahwa: "Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat, guna menerangi kehidupan bangsa. Tujuannya adalah mengembangkan potensi siswa menjadi individu yang setia dan taat kepada Allah Yang Maha Kuasa, memiliki karakter mulia, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab."¹⁰

Dalam konteks ini, salah satu ciri khas yang paling menonjol dalam kehidupan dan aktivitas santri di pesantren Islam adalah kemandirian. Santri berperan sebagai subjek dalam mendalami pengetahuan agama di pesantren Islam. Semangat kemandirian dan kewirausahaan di pesantren Islam telah membentuk etos kerja yang kuat di kalangan santri, meskipun mereka tetap hidup sederhana. Kemandirian ini didukung oleh rasa persaudaraan, solidaritas, dan kerja sama di antara siswa, yang membantu mempertahankan kehidupan ekonomi mereka, baik selama berada di pesantren maupun setelah lulus.

Kewirausahaan, pada dasarnya, mencerminkan kemandirian, terutama dalam aspek ekonomi, dan kemandirian itu sendiri merupakan bentuk pemberdayaan. Membangun wirausahawan baru bukanlah tugas yang mudah, karena melibatkan nilai-nilai yang tercermin dalam perilaku individu sebagai sumber daya, pendorong, tujuan, strategi, dan proses untuk mencapai hasil

¹⁰Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

yang diinginkan. Semangat kewirausahaan terdapat pada setiap individu yang menerima perubahan, inovasi, kemajuan, tantangan, dan bersedia mengambil risiko.¹¹

Semangat kewirausahaan adalah dorongan untuk kemandirian dalam mencari sumber penghasilan melalui memulai usaha atau mengarahkan kreativitas individu yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menghasilkan penghasilan. Seorang wirausaha harus mengembangkan semangat kewirausahaan dalam dirinya, karena memiliki semangat ini memungkinkan wirausaha untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam mencapai tujuan yang diinginkan.¹²

Salah satu lembaga dengan potensi besar dalam mengembangkan keterampilan kewirausahaan adalah pesantren. Berdasarkan data dari Pusat Data Pesantren (PDPP) Direktorat Jenderal Pesantren, Kementerian Agama Republik Indonesia, jumlah pesantren terdaftar di Indonesia pada tahun 2021 mencapai 27.722, dengan total 4.175.531 siswa aktif yang tersebar di berbagai wilayah.¹³

Data ini menunjukkan bahwa jumlah siswa dan pesantren akan terus meningkat setiap tahun, dan memiliki potensi besar jika dikelola secara efektif dalam upaya mengembangkan keterampilan kewirausahaan dan kemandirian ekonomi di lingkungan pesantren dan di kalangan siswanya. Oleh karena itu, memberdayakan potensi kewirausahaan siswa sangat diperlukan agar mereka

¹¹A. Rofiq, dkk, "*Pemberdayaan Pesantren*", (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 3.

¹²Kasmir, "*Kewirausahaan*", (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 20.

¹³<https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp>, Di akses pada 22 November 2024, jam 20.00.

tidak hanya memiliki pengetahuan agama tetapi juga keterampilan kewirausahaan dan kemandirian ekonomi.

Peran penting yang menambah nilai kewirausahaan di lingkungan pesantren adalah bahwa siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan kewirausahaan tetapi juga nilai-nilai Islam dan teladan yang mereka terima selama belajar di pesantren. Hal ini dapat menjadi modal bagi siswa untuk terlibat dalam kewirausahaan, karena pesantren adalah lembaga pendidikan yang bertujuan untuk menghasilkan individu yang religius dan mandiri.¹⁴ Gaya hidup di pesantren menanamkan semangat kemandirian, kejujuran, dan kesederhanaan pada siswa, yang pada gilirannya dapat menumbuhkan sikap optimis terhadap kewirausahaan.

Peran dan fungsi pesantren sangat penting dalam memenuhi harapan dan kepercayaan masyarakat. Pesantren memiliki tiga fungsi utama: pertama, sebagai pusat keunggulan dalam melatih pemikir agama; kedua, sebagai lembaga yang menghasilkan sumber daya manusia; dan ketiga, sebagai lembaga yang memiliki kekuatan untuk memberdayakan masyarakat (*agent of development*).¹⁵ Selain ketiga fungsi tersebut, pesantren juga berperan dalam proses perubahan sosial di tengah dinamika yang terus berlangsung.

Pesantren Islam telah berupaya menumbuhkan semangat kewirausahaan pada siswa-siswanya untuk menghadapi tantangan dan perubahan zaman.

Untuk berhasil menghasilkan wirausahawan, pesantren Islam harus

¹⁴Hasbi Indra, “*Pesantren dan Transformasi Sosial: Studi atas Pemikiran KH. Abdullah Syafi’i dalam Bidang Pendidikan Islam*”, (Jakarta: Permadani, 2005), 77.

¹⁵Suhartini, “*Problem Kelembagaan Pengembangan Ekonomi Pesantren, dalam Pustaka Pesantren (ed), Manajemen Pesantren*”, (Yogyakarta: LKiS, 2009), 233.

terorganisir dengan baik, dan dalam mengembangkan semangat kewirausahaan siswa, manajemen yang efektif dalam administrasi pesantren diperlukan. Urgensi pengembangan manajemen ini sebagai alat untuk mencapai tujuan organisasi yang diinginkan. Elemen-elemen manajemen terdiri dari manusia, uang, metode, mesin, bahan, pasar, dan spiritualitas. Tujuh elemen ini merupakan aset organisasi yang, jika dikelola dengan baik, akan membawa organisasi menuju kesuksesan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.¹⁶

Dalam prakteknya manajemen dibutuhkan dan penting untuk dikembangkan di mana saja jika ada sekelompok orang bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama, karena manajemen merupakan seni dan ilmu perencanaan (*planning*), kepemimpinan (*leader*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), pengawasan (*controlling*) untuk mencapai tujuan organisasi.¹⁷ Manajemen juga merupakan suatu proses yang sistematis dalam melakukan kegiatan organisasi. Manajemen tidak akan berjalan dengan baik apabila dalam prakteknya tidak disertai dengan fungsi-fungsi manajemen itu sendiri yang berupa perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahannya (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).¹⁸

Pondok Pesantren yang umumnya identik dengan mengaji dan belajar secara formal, ternyata bisa dibranding berbeda dan unik, seperti, pondok

¹⁶Djoko Hartono, “Pengembangan Manajemen Pondok Pesantren di Era Globalisasi: Menyiapkan Pondok Pesantren Go Internasional”, (Surabaya: Ponpes Jagad Alimussirry, 2012), 10- 11

¹⁷Suhartini, “Manajemen Pesantren” (Yogyakarta. Pustaka Pesantren, 2005), 70.

¹⁸George R. Terry, “Asas-asas Manajemen, terj. Winardi”, (Bandung: PT. Alumni, 2006),

pesantren Riyadhus Sholihin yang terletak di Desa Megang Sakti V, Kecamatan Megang Sakti, Kabupaten Musi Rawas. Selain memberikan pendidikan agama kepada siswanya, sekolah asrama ini juga membekali siswanya dengan pengetahuan kewirausahaan berbasis pertanian, peternakan, dan perikanan.

KH Muhin Munir menuturkan, yang melatarbelakangi pondok pesantren berbasis entrepreneur ini, karena kepercayaan masyarakat terhadap pesantren mengalami penurunan. Juga output lulusan pesantren di dunia kerja dianggap kurang menjanjikan. Beliau juga menyampaikan bahwa “Saya cenderung ke petani, karena mayoritas masyarakat Indonesia khususnya Musi Rawas adalah agraris dan banyak petani. Bagaimana menjadi petani yang hebat, dan bangga menjadi petani”.¹⁹

Dari situ, beliau berkeinginan agar santrinya saat sudah lulus dari pondok pesantren bisa berguna dan bermanfaat bagi lingkungannya. Menurutnya, seorang santri harus bisa membawa manfaat bagi masyarakat, minimal di lingkup sekitar dia tinggal nantinya. Ponpes Riyadhus Sholihin berdiri sejak tahun 1994 sekarang telah memiliki sekitar 450 santri dari berbagai daerah dan latar belakang.

Dalam pengelolaan pertanian, peternakan dan perikanan, santri diharuskan mandiri dengan sistem bagi hasil. Nantinya, para santri bisa membiayai dirinya sendiri dari skill yang dimiliki. Pengajaran tentang pengelolaan uang, juga diajarkan di Ponpes Riyadhus Sholihin. Konsepnya,

¹⁹Muhin Munir, Wawancara, 18 November 2024.

agar para santri belajar dan melatih dirinya dalam mempergunakan uang sesuai kebutuhan, bukan keinginan.

Program santripreneur berawal dari kepedulian pengasuh karena banyaknya pengangguran. Sehingga melakukan pengajuan program pemberdayaan kewirausahaan santri (*santripreneur*) kepada pemerintah untuk meminta dukungan. Berawal dari usaha percetakan, hingga saat ini dengan adanya program santripreneur sudah berkembang menjadi berbagai usaha yang dimiliki Pondok Pesantren Riyadhus Sholihin Musi Rawas. Mulai menjahit, mengelas, pertukangan, pertanian padi, peternakan kambing, sapi, lele dan patin serta perkebunan.²⁰

Pondok Pesantren Riyadhus Sholihin, Musi Rawas tetap konsisten menunjukkan kiprahnya dengan berpegang teguh kepada al-mukhafadhatu'ala akimisholeh wal-akhiru bil jadidil asyiah yaitu dengan mempertahankan tradisi klasik dan relevan serta mengadopsi metodologi baru yang konstruktif dan produktif. Dengan ber Visi: Menjadikan pondok pesantren sebagai tempat "*Tafaqquh Fiddin*" dan "*Public Service*" yang mengedepankan pencitraan ajaran agama islam yang *rahmatan lil alamin* serta meningkatkan sumber daya manusia yang cerdas, kreatif, inisiatif sebagai kader pemuda harapan bangsa, dan Misi:1) Ikut serta meningkatkan kecerdasan bangsa indonesia dengan menyelenggarakan pendidikan, pengajaran, dan pengembangan ajaran islam

²⁰Muhin Munir, Wawancara, 18 November 2024

yang *Rahmatan Lil 'Alamin* di tengah tengah masyarakat, sehingga tercapainya *Baldatun Thoyibatun Wa Robbun Ghofur*.²¹

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan “Manajemen Pondok Pesantren dalam Membentuk Kemampuan Entrepreneur Santri di Pondok Pesantren Riyadhus Sholihin, Musi Rawas”. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara mendalam yang berkaitan dengan manajemen pesantren dalam membentuk kemampuan entrepreneur santri di pondok pesantren tersebut.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada kajian tentang manajemen Pesantren dalam membentuk kemampuan entrepreneur santri di Pondok Pesantren Riyadhus Sholihin, Musi Rawas. Adapun fokus penelitian dalam kajian ini adalah:

1. Bagaimana manajemen Pondok Pesantren Riyadhus Sholihin dalam membentuk kemampuan entrepreneur santri?
2. Bagaimana evaluasi Pondok Pesantren Riyadhus Sholihin dalam membentuk kemampuan entrepreneur santri?
3. Bagaimana kontribusi dan dampak entrepreneur Pondok Pesantren Riyadhus Sholihin dalam membentuk kemampuan entrepreneur santri?

²¹Muhin Munir, Dokumentasi Pondok Pesantren Riyadhus Sholihin Musi Rawas, 18 November 2024.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan secara mendalam serta menganalisis manajemen Pondok Pesantren dalam membentuk kemampuan entrepreneur santri di Pondok Pesantren Riyadhus Sholihin, Musi Rawas. Adapun tujuan penelitian kajian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan manajemen Pondok Pesantren dalam membentuk kemampuan entrepreneur santri di Pondok Pesantren Riyadhus Sholihin, Musi Rawas.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan evaluasi Pondok Pesantren dalam membentuk kemampuan entrepreneur santri di Pondok Pesantren Riyadhus Sholihin, Musi Rawas.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan kontribusi dan dampak entrepreneur dalam membentuk kemampuan entrepreneur santri di Pondok Pesantren Riyadhus Sholihin, Musi Rawas.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan sumbangan pemikiran untuk semua pihak baik secara teoritis maupun secara praktis, khususnya bagi penulis, Pondok Pesantren yang diteliti, Lembaga, serta masyarakat. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi serta memperkaya khazanah keilmuan, terlebih keilmuan dalam bidang manajemen pendidikan Islam dalam merumuskan tentang manajemen

Pesantren dalam membentuk kemampuan entrepreneur santri dibidang ekonomi, khususnya melalui kewirausahaan santri dalam rangka mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia.

2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara empiris serta sebagai bahan masukan para pengasuh Pondok Pesantren untuk menemukan bentuk alternatif manajemen Pesantren dalam membentuk kemampuan entrepreneur santri bagi pihak Pesantren Riyadhus Sholihin, Musi Rawas.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Penelitian terdahulu dan orisinalitas penelitian dicantumkan untuk mengetahui perbedaan objek penelitian yang telah digunakan peneliti sebelumnya agar tidak memiliki kesamaan dalam tulisan dan mempermudah peneliti untuk membedakan objek yang belum diteliti dan yang sudah diteliti. Beberapa penelitian yang membahas tentang entrepreneur santri, diantaranya sebagai berikut:

1. Disertasi Moh. Wardi, UIN Sunan Ampel 2017 dengan judul *“Pengembangan Entrepreneurship Berbasis Experiential Learning di Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep dan Darul Ulum 17 Banyuwangi Pamekasan”*.²² Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa bentuk kegiatan entrepreneurship di Pesantren Al-Amien meliputi: Air Minum Bariklana,

²²Moh, Wardi, *“Pengembangan Entrepreneurship Berbasis Experiential Learning di Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep dan Darul Ulum 17 Banyuwangi Pamekasan”*, (Surabaya, Disertasi UIN Sunan Ampel, 2017).

Pabrik tahu/tempe, Unit Kesejahteraan Keluarga (UKK), Unit Wartel, dan Toko bangunan. Kegiatan entrepreneurship di Pesantren Darul Ulum: Air minum Nuri, Pabrik es batu, Pertokoan, Dapur umum, Pangkas rambut, dan Koperasi Syari'ah Nuri (KSN). Proses Pengembangan entrepreneurship berbasis Experiential Learning (belajar berbasis pengalaman langsung) meliputi: Praktik Kerja Industri (prakerin), Rihlah Iqtishadiyah, Reward Baketram, “Ngabuleh/ Khaddam” (pembantu/pelayan kiai), Slogan Kiai “kuasai du-padduh” (kuasai pojok-pojok/sudut), perilaku inspiratif Kiai dengan peran ganda sebagai pelaku bisnis dan pengasuh pesantren, Slogan Kiai “Kerja keras, kerja cerdas dan kerja ikhlas”. Adapun kontribusi entrepreneurship kepada lembaga pendidikan adalah sebagai penunjang kebutuhan operasional lembaga dan kemandirian pesantren. Kepada siswa/santri sebagai wahana belajar, menumbuhkan sikap, jiwa dan mental produsen. Kontribusi kepada alumni sebagai wadah mobilisasi sosial seperti Ikatan Keluarga Besar Alumni Al-Amien (IKBAL) dan Persatuan Alumni Darul Ulum Banyuwangi (PERADABAN).

2. Disertasi Imam Syafi'i, UIN Sunan Ampel, 2017 dengan judul *“Kepemimpinan Kiai Abdul Ghafur dalam Pengembangan Pendidikan Entrepreneurship di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan”*.²³ Hasil penelitian menunjukkan bahwa: tipologi kepemimpinan Kiai Abdul Ghofur dalam mengembangkan pendidikan entrepreneurship di pesantrennya yaitu

²³Imam Syafi'i, *“Kepemimpinan Kiai Abdul Ghafur dalam Pengembangan Pendidikan Entrepreneurship di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan”*, (Surabaya, Disertasi UIN Sunan Ampel, 2017).

- (1) Kiai Entrepreneur Percistentif, (2) Kiai Entrepreneur Demokratis dan Egaliter, (3) Kiai Entrepreneur Komunikatif, (4) Kiai Entrepreneur Responsif, dan (5) Kiai Entrepreneur Kreatif-Inovatif, dan (6) Kiai Entrepreneur Partisipatif. Strategi pelaksanaan pendidikan entrepreneurship yang dilakukan oleh Kiai Abdul Ghofur antara lain: (1) Menanamkan karakter entrepreneurship kepada para santri, (2) Memberikan tanggung jawab kepada para santri untuk mengelola perusahaannya melalui pendelegasian wewenang, (3) Memberikan pelatihan-pelatihan entrepreneurship kepada para santri, (4) Membuka SMK untuk para santri, (5) Memberikan lahan kesempatan kepada para santri untuk bekerja di perusahaannya, (6) Mengirim para santri untuk mengikuti pelatihan keterampilan, dan (7) Mengikutkan para santri dalam pameran produk baru. bentuk-bentuk entrepreneurship berbasis pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Kiai Abdul Ghofur meliputi bidang industri dan agrobis yang cukup beragam. Usaha-usaha tersebut dikelola oleh masing-masing perusahaan di bawah naungan Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan.
3. Tesis Machbub Ainur Rofiq, UIN Sunan Ampel, 2017 dengan judul *“Pendidikan Enterpreunership dan Jiwa Kemandirian Santri (di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dan Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto)”*.²⁴ Hasil dari penelitian ini adalah: 1) Jiwa kemandirian santri di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dan Pondok Pesantren Riyadlul Jannah

²⁴Machbub Ainur Rofiq, *“Pendidikan Enterpreunership dan Jiwa Kemandirian Santri (di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dan Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto)”*, (Surabaya, Tesis UIN Sunan Ampel, 2017).

Pacet Mojokerto telah mengakar kuat. 2) Praktek pendidikan enterpreneurship di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dan Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto dalam praktek kurikulum, dan manejemennya secara keseluruhan yang meliputi sistemnya telah berjalan dengan baik, yang berupa pengajaran di kelas, pelatihan, praktek langsung di lapangan dengan didampingi oleh guru, tutor, dan choach yang berpengalaman, meski memiliki kekurangan dalam praktek evaluasinya.

4. Tesis Khulailiyah Ahsanatul, UIN Sunan Ampel, 2017 dengan judul *“Edupreneurship Sebagai Usaha Pembentukan Karakter Kemandirian Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Jombang)”*.²⁵

Hasil dari penelitian ini adalah: Pertama, konsep edupreneurship yang dilaksanakan di Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Jombang pada mulanya berasal dari kewajiban praktik amal shaleh sebagai wadah para santri menyalurkan bakat, keterampilan serta potensinya, yang kemudian menjadi kegiatan wirausaha santri karena hasil yang didapat dari kegiatan tersebut bernilai jual di masyarakat. Kedua, kegiatan edupreneurship yang bergerak di bidang pertanian ketela ungu, perkebunan kelengkeng, dan perikanan ikan lele serta ikan nila ini dilaksanakan oleh masing-masing kelompok santri beserta koordinator yang membawahi sebagai penanggung jawab kegiatan mulai dari awal kegiatan hingga proses penjualan ke tengkulak atau pembeli. Ketiga, karakter mandiri yang ditanamkan pada

²⁵Khulailiyah Ahsanatul, *“Edupreneurship Sebagai Usaha Pembentukan Karakter Kemandirian Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Jombang)”*, (Surabaya, Tesis UIN Sunan Ampel, 2017).

santri dalam kegiatan wirausaha ini bukan bertujuan agar dapat meningkatkan taraf hidup pribadi, mandiri bagi santri berarti membina mereka untuk mempersiapkan mental dalam menghadapi hidup di segala situasi dan kondisi setelah lulus dari pesantren melalui bekal ilmu pengetahuan serta keterampilan yang telah dipelajari di Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Jombang.

5. Muhammad Iqbal Fasa, UIN Sunan Kalijaga, 2014 dengan judul *Manajemen Unit Usaha Pesantren : studi kasus pondok modern Darussalam Gontor 1 Ponorogo Jawa Timur*.²⁶ Hasil penelitiannya berupa temuan karakteristik dalam pengelolaan (manajemen) unit usaha Pondok Modern Darussalam Gontor, yakni: Perencanaan (*planning*) berbasis nilai pondok; pengorganisasian berbasis kaderisasi; kepemimpinan kolektif transformatif; *total quality control* berbasis sentralisasi keuangan tepusat. Dalam proses implementasi, karakteristik pengelolaan tersebut membentuk karakteristik secara umum, seperti: pelaksanaan kegiatan unit usaha berbasis *learning by doing*; implementasi prinsip self berdruing system; terbentuknya kemandirian ekonomi pesantren, serta keseimbangan kesejahteraan lahiriyah dan batiniyah. Penelitian ini menempatkan keberadaan berbagai unit usaha pesantren merupakan sarana pendidikan dalam bidang kemandirian, kewiraswastaan, keikhlasan, dan pengorbanan.

²⁶Muhammad Iqbal Fasa, “*Manajemen Unit Usaha Pesantren : studi kasus pondok modern Darussalam Gontor 1 Ponorogo Jawa Timur*”, (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2014).

Tabel 1.1

Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

No	Peneliti, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Moh. Wardi, UIN Sunan Ampel 2017. Pengembangan Entrepreneurship Berbasis Experiential Learning di Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep dan Darul Ulum 17 Banyuwanyar Pamekasan	Penelitian sama-sama mengarahkan pada aktivitas entrepreneur di pondok pesantren	Temuan ini lebih fokus melihat bentuk kegiatan entrepreneur yang di lakukan
2.	Imam Syafi'i, UIN Sunan Ampel, 2017. Kepemimpinan Kiai Abdul Ghafur dalam Pengembangan Pendidikan Entrepreneurship di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan	Penelitian sama-sama mengarahkan pada aktivitas entrepreneur di pondok pesantren	Temuan ini lebih fokus pada gaya kepemimpinan kyai
3.	Machbub Ainur Rofiq, UIN Sunan Ampel, 2017. Pendidikan Enterpreunership dan Jiwa Kemandirian Santri (di Pondok Pesantren Sidogiri	Penelitian sama-sama membahas tentang entrepreneur santri di pondok pesantren	Temuan ini lebih fokus pada jiwa kemandirian santri

	Pasuruan dan Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto		dan praktek kemandirian santri
4.	Khulailiyah Ahsanatul, UIN Sunan Ampel, 2017. Edupreneurship Sebagai Usaha Pembentukan Karakter Kemandirian Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren al- Urwatul Wutsqo Jombang)	Penelitian sama- sama membahas tentang entrepreneur santri di pondok pesantren	Temuan ini lebih fokus dalam usaha pembentukan karakter kemandirian santri
5.	Muhammad Iqbal Fasa, UIN Sunan Kalijaga, 2014. Manajemen Unit Usaha Pesantren : studi kasus pondok modern Darussalam Gontor 1 Ponorogo Jawa Timur	Penelitian pada Pengelolaan unit Usaha untuk menunjang kemandirian pondok.	Temuan ini lebih fokus pada unit usaha untuk menunjang kemandirian pondok pesantren

F. Defenisi Istilah

Untuk mempermudah pembahasan dan sesudah melihat sejumlah peneliti sebelumnya. SeHINGA sangat penting adanya istilah agar terhindar dari perbedaan pahaman dalam peneliti ini. maka peneliti menyajikan batasan istilah sebagai berikut:

1. Manajemen merupakan sebuah proses pengelolaan lembaga sosial keagamaan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan serta pengawasan yang melibatkan secara optimal kontribusi sumberdaya manusia, dana, fisik dan sumber-sumber lainnya untuk mencapai tujuan pondok pesantren secara efektif dan efisien.

2. Pondok Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar dengan sistem asrama (kompleks) di mana para santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.

3. Entrepreneur (wirausahawan) adalah orang-orang yang memiliki kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis dengan mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan untuk

mengambil tindakan yang tepat, mengambil keuntungan serta memiliki sifat, watak, dan kemauan untuk mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif dalam rangka meraih sukses atau meningkatkan pendapatan.

4. Santri merupakan siswa atau murid yang belajar di pesantren. Seorang ulama bisa disebut sebagai kyai kalau memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari ilmu-ilmu agama Islam melalui kitab-kitab kuning. Oleh karena itu, eksistensi kyai biasanya juga berkaitan dengan adanya santri di pesantrennya